



PROSIDING

Seminar Nasional

IKIP PGRI Bojonegoro

“Membangun Budaya Inovasi dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan”

ANALISIS NILAI-NILAI PANCASILA DALAM FILM BERJUDUL BUYA HAMKA VOL.1

Roynda Andika Aditya¹, Ernia Duwi Saputri², Fifi Zuhriah³

IKIP PGRI BOJONEGORO. Email: roynaandikaaditya22@gmail.com

Abstract

The basis of the state or Pancasila contains several values including divinity, humanity, unity, democracy, and justice which much be practiced by the Indonesian people. Humans cannot be separated from technology. Film is also part of technology and is a medium for conveying social values and education that can influence people's thinking. Buya Hamka Film Vol. 1 is a film that can be used as education on the application of Pancasila Values. The aim of this research is to analyze how the Pancasila values are practiced in the film Buya Hamka Vol. 1. This type of research is qualitative with Tzvetan Torodov's narrative analysis method, namely dividing the story line into three parts, including the beginning story, middle story, and end story. The application of Pancasila values at the beginning of story, namely: divinity, humanity, people. At the centre of the story: divinity, humanity, unity, and democracy, At the end story: divinity, humanity, unity, and justice.

Keywords: Values, Pancasila, Buya Hamka

Abstrak

Dasar negara atau Pancasila mengandung beberapa nilai diantaranya, ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang wajib diamalkan oleh bangsa Indonesia. Manusia tidak lepas dengan adanya teknologi. Film juga bagian dari teknologi dan menjadi media penyampaian nilai-nilai sosial serta edukasi yang bisa mempengaruhi pemikiran masyarakat. Film Buya Hamka Vol. 1 adalah film yang bisa dijadikan edukasi penerapan Nilai Pancasila. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana praktik nilai-nilai Pancasila dalam Film Buya Hamka Vol. 1. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis naratif Tzvetan Torodov yaitu membagi alur cerita menjadi tiga bagian diantaranya, cerita awal, cerita tengah, dan cerita akhir. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan penerapan nilai-nilai Pancasila di cerita awal, cerita tengah, dan cerita akhir. Penerapan nilai-nilai Pancasila pada awal cerita yaitu: nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kerakyatan. Pada tengah cerita: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan. Pada akhir cerita: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan.

KataKunci: Nilai-nilai, Pancasila, Buya Hamka

PENDAHULUAN

Dasar pandangan hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila yang mana terdapat lima sila didalamnya dan mempunyai makna sebagai jati diri Bangsa Indonesia (Semadi, 2019). Pancasila menjadi falsafah Negara Indonesia menitik beratkan nilai-nilai Pancasila untuk menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan bernegara dan berbangsa di Negara Indonesia. Nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sudah terkandung didalam Pancasila (Asmaroini, 2016). Nilai ketuhanan didalam Pancasila mencerminkan tentang keimanan atau kepercayaan warga Negara Indonesia dalam

melaksanakan kewajiban sesuai agamanya masing-masing yang berada dalam Negara Indonesia, selain itu nilai ketuhanan juga mengarahkan warga negara untuk hidup rukun dan damai dengan cara toleransi, saling menghargai dan menghormati perbedaan agama. Nilai kemanusiaan identik dengan hubungan antara manusia dengan manusia yang mana setiap manusia harus bisa menerima dan menghormati Hak Asasi Manusia (HAM), seperti bersikap non-diskriminatif dengan orang lain, atau menjaga perasaan orang lain dari tindakan, sikap, dan perkataan, tidak memaksa dan membatasi hak orang lain. Nilai persatuan pada intinya memaparkan perbedaan-perbedaan baik itu ras, suku, agama, bahasa, dan budaya yang mampu menjadi satu-kesatuan dan munculnya jiwa nasionalisme cinta tanah air Indonesia. Nilai kerakyatan merujuk pada sikap dan keputusan yang dapat diterima bersama, seperti halnya musyawarah untuk mencapai mufakat, dan rasa bertanggung jawab dengan mengutamakan kepentingan bersama tanpa membatasi hak orang lain. Nilai keadilan bisa menciptakan suatu keseimbangan didalam kehidupan masyarakat dalam segi bersosial, ekonomi, budaya dan kesejahteraan masyarakat.

Pancasila menjadi perjuangan yang penting untuk menjalankan aktivitas bermasyarakat serta bernegara (Aminullah, 2016). Nilai Pancasila adalah penyatu dan menjadi motivasi dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia, maka Pancasila bisa dikatakan sebagai keinginan dan kepribadian bangsa (Antari & Liska, 2020). Bangsa Indonesia memiliki hak dan kewajiban untuk menerapkan Nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari supaya bisa menciptakan pembangunan negara yang efisien, termasuk dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, serta pendidikan, dan meminimalisir koruptor di Indonesia. Pembangunan negara adalah hak dan tanggung setiap warga negara, tanpa terkecuali (Saputri & Kurniawan, 2022).

Didalam kehidupan manusia tidak dapat terpisah dengan hadirnya teknologi (Swaradesy, 2021). Bangsa Indonesia juga merasakan dampak dan manfaat dari adanya teknologi. Nilai agama serta nilai budaya yang menjadi moral bangsa juga terintegrasi dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan (Oktari & Dewi, 2021). Film merupakan media komunikasi yang berasal dari teknologi serta gabungan dari unsur kesenian (Putri, 2013). Film juga bisa dijadikan sebagai media hiburan, informasi, edukasi, dan wawasan bagi penggunanya. Film adalah sebuah media yang bisa menyampaikan pesan kepada masyarakat dalam bentuk cerita (Manesah dkk, 2018). Cerita dalam film juga bisa dijadikan sebagai sarana edukasi baik itu dilingkungan pendidikan atau masyarakat. Sikap nasionalisme bisa dibentuk melalui peragaan drama dari suatu cerita dalam sejarah di pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Zuhriah, 2021). Dengan memahami dan mendalami isi cerita film, selain menjadi hiburan juga bisa memberikan pesan moral yang dapat diambil, tergantung isi cerita filmnya. Masyarakat Indonesia berkewajiban untuk menjalankan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari, dan diusahakan mampu memanfaatkan teknologi secara efisien dan tidak terpengaruh dampak negatifnya (Astuti dkk, 2021).

Salah satu karya sastra yang diketahui dan disenangi masyarakat adalah film (Apriliany & Hermiati, 2021). Terdapat salah satu film di Indonesia yang menceritakan kisah

tentang seseorang tokoh ulama, sastrawan, dan politikus Indonesia yang terkenal yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau sering dipanggil "Buya Hamka". Film tersebut berjudul Buya Hamka Vol. 1. Film berjudul BUYA HAMKA Vol. 1 ini diangkat dari kisah perjuangan seorang pahlawan yang berjiwa nasionalisme di Indonesia yang kerap dipanggil "Buya Hamka" (Sa'adilla dkk, 2023). Film BUYA HAMKA Vol. 1 merupakan film bergenre dokumenter nasionalisme yang menceritakan tentang seorang Buya Hamka yang menjadi pengurus organisasi Muhammadiyah di Makassar dan mampu memberi kemajuan terhadap organisasi tersebut, dan perjuangan Buya Hamka dalam kontribusinya membantu kemerdekaan Indonesia, hal tersebut dilihat dari kisah beliau yang menjadi pemimpin Majalah Pedoman Masyarakat yang memberi pengaruh terhadap masyarakat melalui berita-berita yang beliau buat bersama anggotanya, selain itu juga menceritakan tentang cobaan-cobaan yang harus dihadapi oleh seorang Buya Hamka dalam menjalani kehidupan, dan film tersebut juga menceritakan tentang masa dimana Bangsa Indonesia masih dibawah tekanan Belanda, sehingga film tersebut mengandung nilai-nilai agamis, nilai historis sejarah perjuangan, dan nilai filosofis dalam kehidupan yang mampu memberikan kesan atau pesan kepada penonton. Film BUYA HAMKA Vol. 1 disutradai oleh Fajar Bustomi menggunakan naskah yang ditulis oleh Alim Sudio serta Cassandra Massardi dan diperankan oleh aktor terkenal diantaranya Laudya Cynthia Bella, Donny Damara, Dessy Ratnasari, dan Vino G. bastian.

Kerpibadian bangsa termuat didalam Pancasila yang mengandung nilai dimana nilai tersebut menjadi fondasi budaya bangsa serta cita-cita bangsa dan juga menjadi filsafat bangsa (Bintari dkk, 2021). Penerepan dan pengamalan Nilai Pancasila sangat berharga didalam kehidupan di Indonesia termasuk dalam bernegara dan berbangsa, maka dari itu nilai-nilai Pancasila harus bisa disampaikan kepada masyarakat dan generasi penerus bangsa untuk mempertahankan serta mewujudkan Pancasila menjadi kepribadian masyarakat di Indonesia. Melalui Film Buya Hamka Vol. 1, diharapkan bisa memotivasi Bangsa Indonesia dalam mengamalkan Nilai Pancasila maka, peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam film BUYA HAMKA Vol. 1.

METODE

Metode dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian tentang kualitas suatu hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material (Fadli, 2021). Subjek dalam penelitian ini adalah Film Buya Hamka Vol. 1, sedangkan objek pada penelitian ini yaitu nilai yang terkandung didalam Pancasila. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Film Buya Hamka Vol. 1. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya jurnal, hasil penelitian terdahulu, internet, dan UUD NRI 1945. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi serta dokumentasi. Didalam penelitian ini menggunakan metode analisis naratif Tzvetan Torodov yaitu menganalisis sebuah cerita dengan membaginya menjadi tiga bagian yaitu, cerita awal, cerita tengah, dan cerita akhir. Analisis naratif merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis narasi seperti novel, film, puisi, dongeng, komik, dan cerita fakta seperti berita

(Azizaty & Putri, 2018). Validasi data dalam penelitian ini memakai triangulasi dengan teori. Teknik triangulasi dengan teori adalah, proses validasi data dengan cara mengabungkan atau mencocokkan hasil penelitian dengan teori yang digunakan peneliti, jika teori yang digunakan tidak sesuai dengan hasil penelitian, peneliti mencari teori lain yang relevan (Kaharuddin, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Buya Hamka Vol. 1* adalah film yang diproduksi oleh perusahaan PT *Falcon Pictures* dan *Starvision* beserta MUI (Majelis Ulama Indonesia), yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Durasi atau waktu jalannya film ini adalah 106 menit dan rilis pada tanggal 19 April 2023 di Indonesia, dan 17 Agustus 2023 di *Netflix*



Gambar 1. 1 Cover film
Buya Hamka Vol.1

Dalam menganalisis film *Buya Hamka Vol. 1*, peneliti menggunakan analisis naratif Tzvetan Torodov yang mana sebuah narasi atau cerita memiliki alur yang dibagi menjadi 3 Bagian yaitu, cerita awal yang menunjukkan cerita dalam kondisi seimbang atau baik-baik saja, cerita tengah yang menandakan munculnya konflik, dan cerita akhir yang menggambarkan suatu cerita kembali baik-baik saja atau konflik sudah terselesaikan.

Cerita awal Film *Buya Hamka Vol. 1* dimulai pada menit ke 04 : 52 sampai menit ke 23 : 25. Pada alur cerita tersebut menggambarkan tentang kondisi dimana masih dalam baik-baik saja. Hal tersebut terlihat dari hubungan keluarga Buya Hamka dan keberhasilan Buya Hamka membawa kemajuan pada Organisasi Muhammadiyah, hingga menjadi pemimpin di Redaksi Pedoman Masyarakat. Oleh karena itu, pada bagian ini menjadi cerita awal Film *Buya Hamka Vol.1*. Pada cerita awal Film *Buya Hamka Vol. 1* ditemukan adegan yang mencerminkan 3 nilai yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, dan nilai kerakyatan.

Nilai ketuhanan yang terdapat pada cerita awal Film *Buya Hamka Vol. 1* yaitu ketika Siti Raham (istri Buya Hamka) sedang melaksanakan ibadah. Dalam menerapkan Nilai ketuhanan dapat dilakukan seperti melaksanakan dan menjalankan ibadah sesuai agamanya masing-masing. Nilai ketuhanan memiliki makna yaitu sebagai bangsa Indonesia berhak memeluk atau menganut dan menjalankan ibadah searah dengan ajaran agama yang dipeluknya, tanpa ada paksaan serta diskriminasi antar umat beragama (Ardhani dkk, 2022).



Gambar 1. 2 Siti Raham melakukan ibadah

Nilai kemanusiaan terlihat ketika Buya Hamka menolak dengan halus dan baik tentang tawaran ayah Ola untuk menjadikan anaknya sebagai istri kedua Buya Hamka. Adegan tersebut termasuk dalam kategori Nilai kemanusiaan karena cara yang dilakukan Buya Hamka untuk menolak tawaran tersebut tidak menyakiti perasaan Ola, sehingga sikap yang dilakukan Buya Hamka menunjukkan bahwa beliau memiliki adab dan moral seperti halnya bunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab” sesuai sila ke dua Pancasila.



Gambar 1. 3 Buya Hamka memberi nasihat kepada Ola



Gambar 1. 4 Buya Hamka menjadi Pemimpin Organisasi Muhammadiyah

Nilai kerakyatan pada awal cerita terlihat ketika Buya Hamka menjadi pemimpin di Organisasi Muhammadiyah dan beliau bisa membawa kemajuan bagi organisasi tersebut. Nilai kerakyatan sama halnya dengan bunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” sesuai sila ke empat Pancasila. Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan nilai kerakyatan bisa terlihat ketika seorang pemimpin mampu mengayomi, memberi kebebasan berpendapat bagi anggotanya, dan bisa membawa kemajuan bagi kelompok atau organisasinya, sama halnya yang diterapkan oleh Buya Hamka pada saat memberi semangat kepada anggota-anggotanya di Redaksi Pedoman Masyarakat. Terdapat beberapa hal yang harus dimengerti bagi setiap pemimpin yaitu, menumbuhkan, mewujudkan, dan meningkatkan kesadaran juga rasa tanggung jawabnya (Sari & Najicha, 2022).

Tengah cerita dalam Film Buya Hamka Vol. 1 dimulai pada menit ke 23 : 42 sampai menit ke 01 : 28 : 26. Pada durasi tersebut terdapat tanda-tanda kemunculan konflik yang diawali dari meninggalnya anak Buya Hamka yang bernama Hisyam. Dari tanda-tanda konflik yang muncul menandakan bahwa di menit ke 23 : 42 sampai menit ke 01 : 28 termasuk dalam kategori tengah cerita sesuai analisis naratif Tzvetan Torodov. Pada cerita tengah Film Buya Hamka Vol. 1 terdapat 4 Nilai yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila diantaranya, ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan.

Nilai ketuhanan dalam tengah cerita di Film Buya Hamka Vol. 1 terlihat ketika Buya Hamka bersyukur ketika mendapat kabar bahwa karya tulisnya menjadi perbincangan hangat para tokoh islam di Pulau Jawa. Rasa syukur yang ditunjukkan Buya Hamka mencerminkan nilai ketuhanan karena beliau mengucapkan kalimat “Alhamdulillah rabbil alamin” berarti segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Buya Hamka mengucapkan kalimat tersebut karena beliau meyakini bahwa segala sesuatu merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Setiap adegan yang dilakukan Buya Hamka, sering dijumpai perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai ketuhanan seperti bersyukur, beribadah, memperjuangkan agama, serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 1. 5. Buya Hamka menunjukan rasa syukurnya kepada Tuhan

Nilai kemanusiaan di cerita tengah Film *Buya Hamka Vol. 1* ditemukan ketika Buya Hamka bertemu ayahnya yang bernama Haji Rasul dan mencium tangan ayahnya, tindakan Buya Hamka tersebut menunjukkan bahwa beliau adalah manusia atau bangsa Indonesia yang memiliki adab sebagaimana sila ke 2 Pancasila. Selain itu, nilai kemanusiaan dalam cerita tengah juga terlihat ketika Siti Raham (istri Buya Hamka) memberi nasihat kepada anaknya yang telah berkelahi dengan temanya. Siti Raham member nasihat kepada anaknya untuk tidak menyakiti orang lain, dan berbuat baik untuk kebenaran. Perwujudan nilai kemanusiaan berasal dari pemahaman budi pekerti serta tindakan manusia berdasarkan dengan norma, termasuk untuk orang lain, diri sendiri serta lingkungannya (Yanto, 2016).



Gambar 1. 6. Buya Hamka mencium tangan ayahnya

Nilai persatuan dalam tengah cerita Film *Buya Hamka Vol. 1* ditemukan pada adegan dimana Buya Hamka bertemu dengan Ir. Soekarno, kemudian Buya Hamka berjanji kepada Ir. Soekarno untuk bersama-sama memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan Tanah Air Indonesia. Kemudian pencerminan nilai persatuan juga terlihat ketika Buya Hamka menentang Gubernur Nakashima untuk meberikan kebebasan bagi bangsa dan agama Indonesia. Pada saat itu Buya Hamka menunjukkan jiwa nasionalisme yang kuat ketika beliau bersedia mengabdikan untuk negara serta bangsa. Mempunyai rasa nasionalisme dan bersedia mengabdikan untuk negara serta bangsa adalah suatu sikap mencerminkan nilai persatuan sebagaimana bunyi "Persatuan Indonesia" yaitu sila ke tiga dalam Pancasila.



Gambar 1.8, Buya Hamka menentang Gubernur Nakashima



Gambar 1. 7, Buya Hamka berjanji kepada Ir. Soekarno

Nilai kerakyatan dalam tengah cerita Film Buya Hamka Vol. 1 terdapat pada adegan ketika kongres Muhammadiyah yang diadakan dengan tujuan untuk menurunkan Buya Hamka dari jabatannya menjadi ketua Organisasi Muhammadiyah Sumatera Timur. Pada saat itu, Buya Hamka bisa menerima keputusan dengan baik dan bisa menenangkan perdebatan yang terjadi dalam kongres Muhammadiyah tersebut. Dari tindakan yang dilakukan Buya Hamka tersebut bisa dikatakan dapat mencerminkan nilai kerakyatan karena, beliau tidak mementingkan kepentingan pribadi, dan lebih mengutamakan kepentingan bersama. Pada pasal 1 ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi “Kedaulatan berada ditangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar”, memiliki makna yang sama dengan nilai kerakyatan yang terkandung didalam Pancasila. Dari pasal tersebut dapat bermakna bahwa kekuasaan tertinggi ada ditangan rakyat. Begitu juga yang terdapat pada cerita tengah Film Buya Hamka Vol.1 ketika Buya Hamka harus menerima permintaan anggotanya untuk turun jabatan, walaupun Buya Hamka seorang pemimpin, dia harus menurutinya untuk kepentingan bersama.



Gambar 1.9, Buya Hamka turun dari jabatannya sebagai ketua Organisasi Muhammadiyah Sumatera Timur

Akhir cerita Film Buya Hamka Vol. 1 dimulai dari menit ke 01 : 28 : 32 sampai menit ke 01 : 35 : 57. Dari adegan tersebut berisi tentang cerita Buya Hamka sekeluarga pulang ke Padang Panjang, Sumatera Barat. Disana Buya Hamka dan istrinya menjalani hidup sebagai manusia biasa dan hidup bahagia dengan kondisi sederhana. Bagian cerita ini memiliki kategori yang sesuai dengan narasi cerita akhir menurut Tzvetan Torodov yang mana pada bagian akhir cerita berisi tentang kondisi dimana konflik sudah terselesaikan dan keadaan kembali seperti semula. Pada bagian cerita akhir Film Buya Hamka Vol. 1 ditemukan 4 nilai yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan.

Penerapan nilai ketuhanan dalam akhir cerita Film Buya Hamka Vol. 1 terdapat pada adegan dimana Buya Hamka menyampaikan kepada Amir tentang keikhlasan Buya Hamka untuk berdakwah. Didalam Agama Islam seorang ulama atau kiyai memiliki kewajiban untuk menyebarkan agama atau berdakwah, tindakan tersebut juga termasuk salah satu ibadah dalam agama Islam. Keikhlasan Buya Hamka berdakwah merupakan sebuah cerminan dalam mengamalkan nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila pada sila pertama yaitu, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, sebab hal yang dilakukan Buya Hamka juga termasuk

menjalankan ibadah sesuai agamanya. Didalam hidup beragama, setiap bangsa Indonesia berhak menjalanka ibadah sesuai agamanya masing tanpa ada paksaan. Tidak hanya Agama Islam saja yang ada di Indonesia tetapi juga ada agama lainnya seperti Hindu, Buddha, Kristen Katholik, Kristen Protestan, dan Kong Hu Chu. Sebagai warga negara Indonesia harus bisa menghormati keragaman agama yang ada di Indonesia untuk mempertahankan keutuhan NKRI dan termasuk mengamalkan nilai Pancasila.



Gambar 1. 10, Buya Hamka menyatakan keikhlasannya melakukan dakwah

Nilai kemanusiaan dalam akhir cerita Film Buya Hamka Vol. 1 dijumpai pada adegan dimana Amir mencoba membantu Buya Hamka dengan memberinya uang dari hasil keikhlasan masyarakat. Tindakan yang dilakukan Amir terhadap Buya Hamka termasuk mencerminkan nilai kemanusiaan, sesuai bunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, yaitu sila kedua Pancasila dimana semua Bangsa Indonesia memiliki hak dan kewajiban untuk memandang manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa sesuai harkat dan martabatnya. Sebagaimana manusia adalah makhluk sosial yang mana masih butuh bantuan orang lain, sehingga sebagai sesama makhluk sosial harus saling tolong menolong.



Gambar 1. 11, Amir memberikan imbalan kepada Buya Hamka

Nilai persatuan dalam akhir cerita Film Buya Hamka Vol. 1 terdapat dalam adegan dimana masyarakat Padang Panjang, Sumatera Barat mengibarkan sang Saka Merah Putih seraya hormat layaknya upacara bendera ketika mendengar bahwa Indonesia sudah merdeka melalui kumandang Proklamasi yang disampaikan oleh Ir. Soekarno, pada adegan itu termasuk pencerminan nilai persatuan karena menunjukkan rasa nasionalisme yang

sangat dalam sehingga mewujudkan persatuan antar bangsa yang kuat. Dari bunyi “Persatuan Indonesia” yaitu sila ke tiga Pancasila, memiliki makna sama terhadap nilai persatuan dimana setiap bangsa Indonesia harus menghindari perpecahan dan memperkuat persatuan untuk keutuhan NKRI. Dari semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” bermakna yaitu “Walupun memiliki perbedaan tetapi tetap menjadi satu”, pernyataan tersebut menunjukkan Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk dan diperkuat dengan persatuan. Seperti disebutkan dalam Pasal 1 ayat 1 UUD 1945 yaitu “*Negara Indonesia adalah Negara Kesatuan yang Berbentuk Republik*”.



Gambar 1. 12, Masyarakat Padang Panjang mengibarkan sang Merah Putih

Nilai keadilan pada cerita akhir Film *Buya Hamka Vol.1* terdapat pada adegan dimana Amir memberi nasihat kepada Buya Hamka untuk memikirkan juga keluarganya. Pada saat itu, Buya Hamka menolak pemberian uang dari Amir, dengan alasan beliau ikhlas melakukan dakwahnya, namun setelah Buya Hamka mempertimbangkan keluarganya, akhirnya beliau menerima uang tersebut dan menukarnya dengan buku-buku hasil karyanya. Dari adegan tersebut memiliki makna yang mencerminkan nilai keadilan yaitu ketika Buya Hamka menukar uang dari Amir dengan bukunya, dan memikirkan keluarganya, dalam arti Buya Hamka bisa bersikap adil untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingannya dengan keluarganya. Dalam mengambil keputusan, setiap pemimpin harus bisa memberikan hasil yang dapat diterima bersama dan tidak berat sebelah atau pilih kasih, dan pengambilan keputusan atau kebijakan bisa dilakukan dengan melaksanakan musyawarah untuk mufakat. Nilai keadilan memiliki makna yang sama terhadap bunyi, “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, yaitu sila ke lima Pancasila.



Gambar 1. 13, Buya Hamka menukar buku karangannya dengan uang dari Amir

SIMPULAN

Film *Buya Hamka Vol. 1* adalah film yang menceritakan kisah seorang sastrawan dan serta ustaz bernama Buya Hamka yang menjadi pemimpin Organisasi Muhammadiyah di Makassar sampai karirnya menjadi pemimpin Redaksi Pedoman Masyarakat di Medan. Analisis Film *Buya Hamka Vol. 1* menggunakan metode analisis naratif Tzvetan Torodov yaitu, setiap alur cerita memiliki tiga bagian yaitu bagian cerita awal, cerita tengah, dan cerita akhir. Dibagian awal cerita Film *Buya Hamka Vol. 1* menceritakan tentang kehidupan Buya Hamka saat menjadi pemimpin Organisasi Muhammadiyah hingga beliau mendapat tawaran menjadi pemimpin Redaksi Pedoman Masyarakat, didalam cerita awal ditemukan 3 nilai yang sesuai dengan Nilai-nilai Pancasila yang diterapkan yaitu, ketuhanan, kemanusiaan, dan kerakyatan. Pada bagian tengah cerita berisi tentang konflik-konflik yang dihadapi Buya Hamka, hingga proses penyelesaian konflik tersebut, didalam cerita tengah ditemukan 4 nilai yang sesuai dengan Nilai-nilai Pancasila yang diterapkan yaitu, ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan. Pada bagian cerita akhir menceritakan kondisi dimana Buya Hamka kembali ke Padang Panjang, Sumatera Barat dan hidup sederhana sebagai masyarakat biasa, didalam cerita akhir ditemukan 4 nilai yang sesuai dengan Nilai-nilai Pancasila yang diterapkan diantaranya, ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminullah, A. (2016). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 3(1), 620-628. <https://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jiim>.
- Antari, S. P. L., & Liska, D. L. (2020) Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pengutan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Widyadari*, 21(2), 676-678. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/articel/view/916>.
- Apriliany, L., & Hermiati, H. (2021, 15-16 Januari). *Peran media film dalam pembelajaran sebagai bentuk pendidikan karakter*. Artikel diseminarkan pada acara Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/articel/view/5605>.
- Ardhani, D. M., dkk. (2022) Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Gema Keadilan*. 9(2),81-92 . <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16167>.
- Asmaroini, P. A. (2016). Implementasi nilai-nilai Pancasila bagi siswa di era globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440-450. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1077>.
- Astuti, W. Ratri. N., dkk. (2021). Pentingnya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi perkembangan IPTEK. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 42-49. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/articel/view1263>.
- Azizaty, S. S., & Putri, P. I. (2018). Analisis naratif Tzvetan Torodov pada film Sokola Rimba. *Jurnal Pro TVF*, 2(1), 51-61. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.12873>.

- Bintari, P. D., dkk. (2021). Pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila pada remaja di *Era Society 5.0*. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Universitas Lampung*, 2(1). <https://doi.org/10.23960/ish.v2i1.48>.
- Fadli, R. M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Jurnal Humanika*, 21(1), 33-54. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/articel/view/38075>.
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri dan karakter sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>.
- Manesah, D., dkk. (2018) Analisis pesan moral dalam film Jangan Baca Pancasila karya Rafdi Akbar. *Jurnal Proporsi*, 3(2), 176-187. <http://dx.doi.org/10.22303/proporsi.3.2.2018.176-187>.
- Oktari, D., & Dewi, A. D. (2021). Pemicu lunturnya nilai Pancasila pada generasi milenial. *Jurnal PEKAN*, 6(1), 93-103. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1170>.
- Putri, P. I. (2013). Mendefinisikan ulang film Indie : Deskripsi perkembangan sinema independen Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(2), 119-128. <https://scholarhub.ui.ac.id/jkm/vol2/iss2/5>.
- Sa'adilla, A., dkk. (2023). Analisis naratif film *Buya Hamka* volume 1. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10524-10528. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2999>.
- Saputri, D. E., & Kurniawan, D. I. (2022). Sistem Hukum Berkeadilan Gender sebagai Arah Pembangunan Indonesia. *Jurnal kewarganegaraan*, 6(3), 6405-6414. <https://download.garuda.kemendikbud.go.id/article.php?article=3035313&val=20674&title=Sistem%20Hukum%20Berkeadilan%20Gender%20Sebagai%20Arah%20Pembangunan%20di%20Indonesia>.
- Sari, R., & Najicha, U. F. (2022). Memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(1), 53-58. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.56445>.
- Semadi, P. Y. (2019). Filsafat Pancasila dalam pendidikan di Indonesia menuju bangsa berkeadilan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82-89. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21268>.
- Swaradesy, G. R. (2021). Hubungan manusia dan teknologi dalam tinjauan filsafat Don Ihde (Studi *Film Say Hello To Yellow* karya BW Purba Negara). *Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 8(1), 17-30. <https://dx.doi.org/10.26742/layar.v8i1.1920>.
- Yanto, D. (2016). Pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*. 14(25), 35-45. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.860>
- Zuhriah, F. (2021). Membangun Sikap Nasionalis Siswa SMK Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Sejarah. *JPE(Jurnal Pendidikan Edutama)*. 8(2), 133-140. <https://dx.doi.org/10.30734/jpe.v8i2.1819>.